

## Faktor Yang Mempengaruhi Atribusi Laba Dan Ekuitas Perusahaan Sub Sektor *Food And Beverage* Di Indonesia

Asih Tugi Purwanti<sup>1</sup>, Marhaendra Kusuma<sup>2</sup>, Rike Selviasari<sup>3</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kadiri<sup>1,2,3</sup>

Email korespondensi: [asihtpurwant@gmail.com](mailto:asihtpurwant@gmail.com)

### *Abstract*

*After PSAK converges with IFRS, the format of the income statement is not only net income, but also other comprehensive income and attribution of profit. The statement of financial position contains additional information, namely equity attributable to owners of the parent entity and non-controlling interests. The purpose of this study is to provide evidence from observations and discover what factors are behind the value of profits and equity attributable to owners. The population is 27 companies in the food & beverage sub-sector. A sample of 16 companies, with 48 observational data. The results of the analysis show that profitability has a significant positive effect on profits attributable to owners of the parent entity, while the percentage of controlling share ownership and the percentage of non-controlling share ownership has a negative effect on profits attributable to owners of the parent entity. The number of subsidiaries significantly has a positive effect on profit attributable to non-controlling interests, while the percentage of controlling share ownership and the percentage of non-controlling share ownership has a negative effect on profit and equity attributable to non-controlling interests. Net sales have a significant positive effect on equity attributable to the parent entity. The number of subsidiaries significantly has a positive effect on equity attributable to non-controlling interests, while net sales, operating cash flow, and company size have a negative effect on equity attributable to non-controlling interests.*

**Keywords:** *attributable profit; attributable equity*

### 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan yaitu berisi tentang penjelasan data finansial suatu perusahaan selama satu periode terbatas, termasuk segala jenis transaksi keuangan yang telah berlangsung di dalam sebuah bisnis. Semua orang tahu bahwa perusahaan harus membuat dan melaporkan laporan tersebut dalam rentang waktu terbatas. Ditambah lagi, laporan finansial ini akan menentukan apa yang dilakukan perusahaan saat ini dan ke depan dengan mempertimbangkan masalah yang ada, baik kekuatan maupun kelemahan. Hal ini juga akan membantu perusahaan memanfaatkan peluang saat ini dan menangani atau menghindari ancaman (Kasmir, 2019).

Seiring dengan pertumbuhan akuntansi di seluruh dunia, struktur penyajian laporan keuangan dimodifikasi. Setelah SAK per 1 Juni 2012 konvergen terhadap IFRS, sampai SAK per 1 Januari 2021 dan masih berlaku hingga sekarang terdapat perubahan format laporan posisi keuangan dan format laporan laba rugi. Isi format laporan posisi keuangan untuk perusahaan konsolidasi ditambah dengan informasi ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk dan yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Isi format laporan laba rugi untuk perusahaan konsolidasi tidak hanya berisi informasi laba bersih yang diatribusikan ke pemilik entitas induk dan yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali, namun ditambah dengan informasi laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk dan yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Sebelum perubahan format terjadi, kepentingan non pengendali termuat dalam

laporan laba rugi sebagai beban dan di laporan posisi keuangan sebagai liabilitas, padahal kepentingan non pengendali merupakan wujud kepemilikan meskipun jumlah sahamnya kecil dan tidak memiliki hak kendali. Sehingga penyesuaian bentuk laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi tersebut lebih cocok secara konsep teoritis.

Adanya perkembangan ekonomi dikalangan perusahaan *go public* menjadikan perusahaan-perusahaan pada Bursa Efek Indonesia berlomba-lomba dalam meningkatkan daya saing. Tidak terkecuali perusahaan sub sektor *food and beverage* yang sekarang semakin bertumbuh. Karena kebutuhan masyarakat terhadap beberapa produk makanan dan minuman tetap tinggi, sub sektor *food and beverage* berhasil bertahan dari krisis di Indonesia (Puspitadewi & Rahyuda, 2016). Perusahaan sub sektor *food and beverage* terus meningkat sebagai pemasok dalam sumber kehidupan masyarakat saat ini. Industri ini terus berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan makanan dan minuman penduduk Indonesia yang lebih dari 271 juta jiwa. Hal ini membuat investor semakin tertarik untuk berinvestasi dalam bisnis di sub sektor *food and beverage*.

Penelitian tersebut sangat penting, karena dapat memberi bukti dari pengamatan dan penemuan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai laba komprehensif dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk dan kepentingan non pengendali dalam laporan keuangan konsolidasi. Penelitian ini mengembangkan penelitian dari Kusuma et al., (2022) dan Kusuma & Saputra, (2022). Penelitian dari Kusuma et al., (2022) menyelidiki pengaruh pos-pos yang direklasifikasi mengenai laba komprehensif lain dan laba bersih yang diatribusikan ke pemilik terhadap manajemen dan kualitas laba. Penelitian dari Kusuma & Saputra, (2022) memberi bukti empiris penyebab kemunculan OCI. Kebaruan dari penelitian ini adalah dengan menambahkan persentase kepemilikan saham pengendali, dan jumlah entitas anak untuk variabel dependen, untuk menyelidiki unsur-unsur yang berdampak terhadap atribusi laba komprehensif dan ekuitas dengan objek observasi perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2020-2022.

### **1.1 Landasan Teori dan Hipotesis**

Lebih dari 100 negara saat ini menggunakan IFRS dan diprediksi akan ada peningkatan di kemudian hari. Bahkan sepuluh negara dengan pasar modal global yang kuat, seperti Jepang, Inggris, Perancis, Kanada, Jerman, Hongkong, Spanyol, Switzerland, Australia, dan Amerika Serikat, telah mengumumkan bahwa mereka mungkin akan menyesuaikan dengan IFRS. Setelah PSAK tahun 1994 direvisi, Indonesia kemudian memilih untuk mengharmoniskan standarisasi PSAK dengan IFRS. Kemudian, standarisasi tersebut berubah menjadi pengalihan dan dimaksudkan untuk menggabungkan keduanya. Sejak SAK diberlakukan pada 1 Juni 2012, yang mengadopsi IFRS pada 1 Januari 2009, Indonesia telah mengadopsi IFRS untuk pertama kalinya (Kusuma, 2021).

Hasil konvergensi SAK dengan IFRS diantaranya yaitu, laba bersih dan laba komprehensif di laporan laba rugi, serta ekuitas dalam laporan posisi keuangan diatribusikan kepada kedua jenis pemilik bisnis yaitu pemilik entitas induk dan kepentingan non pengendali (Kusuma, 2022).

Penambahan informasi ini mengakibatkan tampilan dan kandungan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan menjadi lebih banyak dan menjadi lebih panjang. Dengan dikonvergensinya IFRS diharapkan dapat membuat laporan keuangan perusahaan Indonesia mungkin lebih akurat dan memungkinkan untuk bertukar informasi secara lancar. Hal tersebut bisa dimanfaatkan oleh investor untuk menilai imbal hasil investasi dan untuk kebutuhan manajemen dalam menetapkan kebijakan.

Pemeriksaan dari (Kusuma & Saputra, 2022) memperlihatkan bagaimana unsur makro seperti kurs, bunga, inflasi, dan IHSG memengaruhi nilai OCI secara keseluruhan dan masing-masing item. Timbulnya OCI dari penyesuaian nilai aset dan liabilitas dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Di antara laba bersih dan laba komprehensif, persistensi OCI paling rendah. OCI memediasi akibat unsur makro ekonomi dan internal terhadap konsistensi laba komprehensif. Pemeriksaan dari (Kusuma, 2021) memperlihatkan bahwa kinerja keuangan berdasarkan pendapatan komprehensif memfasilitasi pemanfaatan aset pada nilai perusahaan jika saja berisi laba bersih dan penghasilan komprehensif lain untuk grup yang akan ditransformasi. Pemeriksaan dari (Kusuma et al., 2022) menemukan atribusi penghasilan ke pemilik ditemukan memiliki efek negatif pada manajemen laba. Sedangkan, pemeriksaan dari (Sotti, 2018) menggambarkan bahwa ekuitas NCI dan laba bersih secara statistik relevan dan berhubungan negatif dengan penilaian nilai pasar perusahaan.

Keahlian suatu bisnis dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu disebut profitabilitas. Ini juga digunakan sebagai indikator seberapa baik bisnis beroperasi secara keseluruhan (Muharramah & Hakim, 2021). Rasio keuntungan yang dipakai dalam studi ini, yaitu ROA, yang menunjukkan seberapa efisien bisnis tertentu mengelola asetnya. Penjualan bersih digunakan sebagai istilah untuk penjualan dalam penelitian ini. *Net sales* yaitu total penjualan *cash* maupun utang dikurangkan diskon, harga langganan, pengembalian, dan potongan harga (Ermaya et al., 2016). Aktivitas operasi melihat bagaimana transaksi dengan kas mempengaruhi laba bersih, seperti ketika barang dan jasa dibeli dengan uang dan ketika membayar dengan uang terhadap supplier dan pekerja untuk memperoleh persediaan dan beban (Kieso et al., 2014). Maksudnya adalah untuk menghitung laba bersih, efek kas dari perdagangan yang memproduksi penghasilan dan pembebanan dicantumkan di arus kas operasi. Sumber pembiayaan ini biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan bisnis untuk mendapatkan uang yang memenuhi untuk meneruskan operasinya. Persentase kepemilikan dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk, yaitu persentase kepemilikan saham pengendali dan persentase kepemilikan saham non pengendali. struktur kepemilikan saham menunjukkan bahwa pemegang saham berkomitmen untuk memberikan kontrol tertentu kepada manajer (Astika et al., 2019). *Size* perusahaan bisa dikategorikan menjadi besar maupun kecil berbasis jumlah aset, penjualan, dan nilai saham (Novari & Lestari, 2016). Ukuran perusahaan juga merupakan suatu indikator dalam mengetahui kondisi dan karakteristik perusahaan. Perusahaan memiliki berbagai kondisi dan karakteristik yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Entitas anak merupakan entitas yang dikontrol oleh perusahaan induk dengan kebanyakan kepemilikan sahamnya diatas 50%. Pada dasarnya perusahaan-perusahaan besar akan mengembangkan bisnis mereka dengan mendirikan atau mengakuisisi sebuah perusahaan yang nantinya akan dikendalikan penuh oleh

perusahaan induk (Pranama, 2019). Berlandaskan analisis konsep serta kebenaran diatas, dapat dibentuk hipotesis:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik

H2 : Penjualan bersih berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik

H3 : Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik

H4 : Persentase kepemilikan saham pengendali berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik

H5 : Persentase kepemilikan saham non pengendali berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik

H6 : *Size* perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik

H7 : Jumlah entitas anak berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk

H8 : Profitabilitas, penjualan bersih, arus kas operasi, persentase kepemilikan saham pengendali, persentase kepemilikan saham non pengendali, *size* perusahaan, dan jumlah entitas anak berpengaruh positif terhadap nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik

Alasan pembentukan laba komprehensif yaitu digunakan menyerahkan penjelasan berkenaan performa finansial perusahaan semasa kurun waktu terbatas. Informasi ini dapat digunakan untuk menaksir atau menelaah profitabilitas, kepraktisan, pemungutan pemodal (*return of investment*), profit per saham (*earning per share*), dan arus kas (Winelfia, 2018). Ekuitas menunjukkan kontribusi pemilik atas entitas yang dimilikinya, dan berisi informasi kumpulan laba yang tidak dibagikan kepada pemilik (Kusuma, 2020). Dalam laporan keuangan konsolidasi, laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik perusahaan ada dua jenis, yaitu yang diatribusikan ke pemilik perusahaan induk dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik non pengendali.

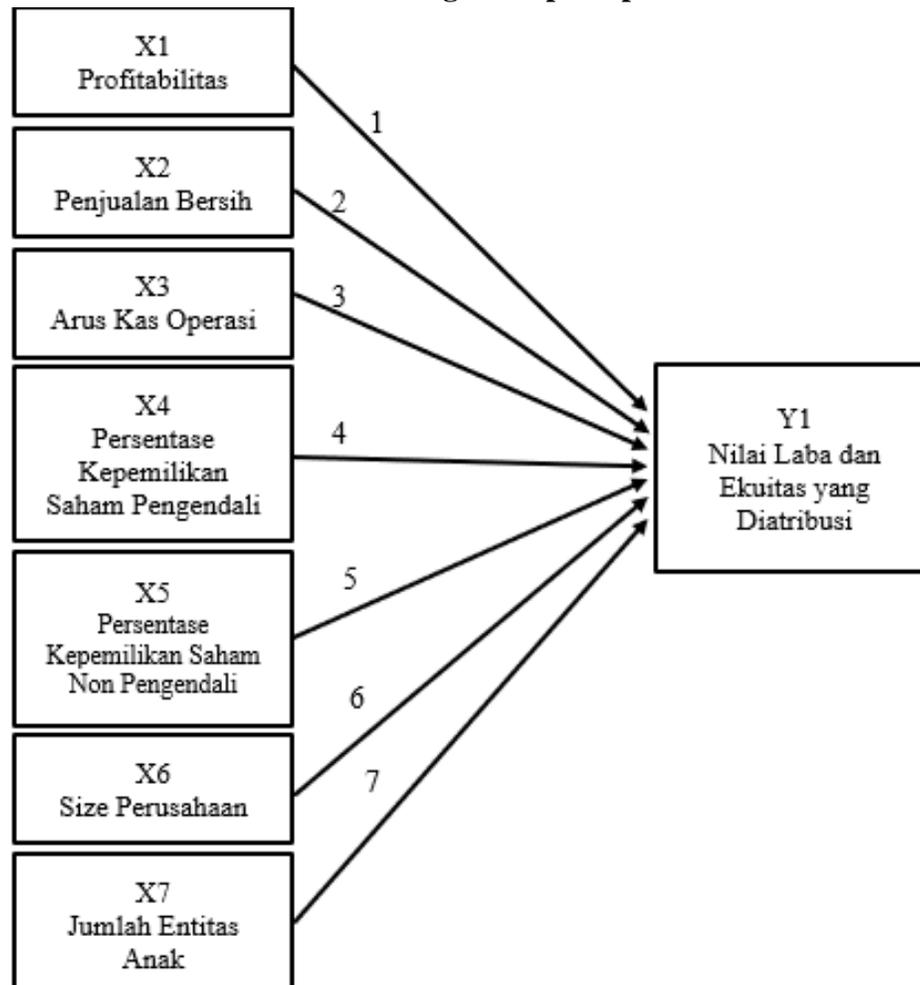
Besar kecilnya tingkat profitabilitas akan dapat mempengaruhi nilai laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik perusahaan tersebut. Beranjak tinggi derajat laba entitas dalam menjalankan usahanya hingga entitas tercantum berada dalam keadaan yang cukup baik. Suatu perusahaan harus dapat menjual produknya dengan maksimal agar mendapatkan keuntungan usaha yang tinggi. Semakin tinggi jumlah penjualan bersih maka keuntungan dan ekuitas yang dibuat oleh perusahaan akan semakin meningkat, sehingga mempengaruhi nilai profit dan ekuitas yang dilimpahkan ke pemilik suatu entitas. Bertambah tinggi penjualan, aktivitas dari arus kas operasi bakal menggerakkan penetapan profit. Semakin banyak uang yang dihasilkan dari operasi, semakin banyak keuntungan dan ekuitas yang diberikan kepada pemilik entitas.

Suatu bisnis bisa dipunyai oleh banyak orang, sedari perseorangan hingga kelompok, melalui macam-macam persentase yang berlainan (Yunus & Harnanto, 2013). Jadi, jika perusahaan memiliki sebagian besar atau diatas 50% saham perusahaan lain, maka dinamakan pemilik entitas induk, sehingga memiliki hak untuk menentukan manajemen dan mengendalikan operasi

perusahaan lain. Sementara kepentingan non pengendali merupakan istilah bagi pemilik saham minoritas. Bertambah banyak tingkat persentase kepemilikan saham perusahaan, bakal bertambah besar pula nilai keuntungan dan ekuitas yang diatribusi ke pemilik entitas.

Ukuran perusahaan juga merupakan suatu indikator dalam mengetahui kondisi dan karakteristik perusahaan. Perusahaan memiliki berbagai kondisi dan karakteristik yang dapat mempengaruhi tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba). Bertambah tinggi skala entitas, maka bakal bertambah lancar bisnis tersebut dalam menghasilkan laba yang digunakan untuk kepentingan atribusi laba dan ekuitas, juga mempertahankan kelangsungan usaha. Demi memperbesar laba usaha, entitas bisa memperbanyak jumlah anak entitas diantaranya dengan cara mengakuisisi. Tujuan mempunyai perusahaan anak adalah untuk menghasilkan laba yang lebih besar dan ekspansi pasar. Semakin banyak perusahaan anak, maka akan semakin besar juga keuntungan yang akan didapatkan oleh suatu perusahaan, sehingga keuntungan (laba) dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik akan semakin besar. Berlandaskan pembeberan diatas, dapat diciptakan kerangka berpikir:

**Gambar 1. Kerangka berpikir penelitian**



## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mencakup semua perusahaan dalam sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga tahun 2022, dengan total 27 perusahaan. Sampel dipilih memakai teknik sampel purposive berdasarkan kualifikasi perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 sampai dengan 2022, perusahaan sub sektor *food and beverage* yang mempunyai entitas anak, menyajikan item *Other Comprehensive Income* (OCI) secara rutin dan rinci, Menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Indonesia. Berdasarkan pertimbangan khusus diatas, diperoleh sampel sebanyak 16 perusahaan, maka dari itu total data observasi adalah  $16 \times 3$  tahun = 48 observasi.

Hipotesis diukur menggunakan analisis regresi linear berganda, dan sebelumnya dilaksanakan pengujian prasyarat analisis. Guna menunjukkan kebenaran hipotesis, dibentuk persamaan regresi seperti dibawah ini:

$$CI\ PEI_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_2 sales_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t} + \beta_4 PEI_{i,t} + \beta_5 KNP_{i,t} + \beta_6 size_{i,t} + \beta_7 subs_{i,t} + e... \quad (1)$$

$$CI\ KNP_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_2 sales_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t} + \beta_4 PEI_{i,t} + \beta_5 KNP_{i,t} + \beta_6 size_{i,t} + \beta_7 subs_{i,t} + e... \quad (2)$$

$$Eq\ PEI_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_2 sales_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t} + \beta_4 PEI_{i,t} + \beta_5 KNP_{i,t} + \beta_6 size_{i,t} + \beta_7 subs_{i,t} + e... \quad (3)$$

$$Eq\ KNP_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_2 sales_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t} + \beta_4 PEI_{i,t} + \beta_5 KNP_{i,t} + \beta_6 size_{i,t} + \beta_7 subs_{i,t} + e... \quad (4)$$

Keterangan:  $CI\ PEI_{i,t}$  = *comprehensive income attributable to parent entity*;  $CI\ KNP_{i,t}$  = *comprehensive income attributable to non-controlling interest*;  $Eq\ PEI_{i,t}$  = *equity attributable to equity owners of parent entity*;  $Eq\ KNP_{i,t}$  = *equity attributable to non-controlling interest*;  $\alpha_0$  = konstanta;  $ROA_{i,t}$  = profitabilitas;  $sales_{i,t}$  = penjualan bersih;  $CFO_{i,t}$ ; arus kas aktivitas operasi;  $PEI_{i,t}$  = persentase kepemilikan saham pengendali;  $KNP_{i,t}$  = persentase kepemilikan saham non pengendali;  $size_{i,t}$  = ukuran perusahaan;  $subs_{i,t}$  = jumlah entitas anak; e; eror

Pengujian hipotesis disini memakai Uji T dan Uji F. Jika nilai probabilitas (sig)-t lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen memengaruhi variabel dependen. Dalam analisis uji F ini, ada tingkat kriteria yang ditetapkan. Artinya, jika nilai Sig. <5%, hipotesis dianggap layak (diterima), dan jika nilai Sig. >5%, hipotesis dianggap tidak layak (ditolak). Selain itu, *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan seberapa baik kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen, yaitu laba komprehensif yang diberikan kepada pemilik induk (Y1.1), laba yang diberikan kepada kepentingan non-pengendali (Y1.2), ekuitas yang diberikan kepada pemilik entitas induk (Y1.3) dan ekuitas yang diberikan kepada kepentingan non-pengendali (Y1.4)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 hasil pengujian analisis deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	48	-0.22	0.60	0.0581	0.11172

X2	48	0.02	1.95	0.9277	0.47070
X3	48	-0.09	0.44	0.0871	0.10259
X4	48	0.07	0.95	0.7004	0.21580
X5	48	0.05	0.61	0.2558	0.14185
X6	48	14.38	30.73	23.3802	5.94822
X7	48	0.00	3.43	2.0664	0.63905
Y1	48	-0.03	0.60	0.0738	0.09916
Y2	48	-0.01	0.03	0.0035	0.00750
Y3	48	0.04	0.83	0.4508	0.16253
Y4	48	0.00	0.34	0.0471	0.07940
Valid N (Listwise)	48				

Selama waktu penelitian tahun 2020-2022, semua variabel memiliki nilai mean yang positif hal ini artinya semakin tinggi profitabilitas, penjualan bersih, arus kas aktivitas operasi, persentase kepemilikan saham pengendali, persentase kepemilikan saham non pengendali, ukuran perusahaan dan jumlah entitas anak akan menaikkan laba dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk dan kepentingan non pengendali, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan kondisi perusahaan juga laba dan ekuitas yang diatribusikan kepada kedua jenis pemilik dalam ketentuan cukup baik. Variabel profitabilitas, arus kas aktivitas operasi, laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk, laba komprehensif yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali, dan ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali memiliki nilai standar deviasi > mean, artinya data yang dipakai dalam variabel ini mempunyai sebaran besar, akibatnya simpangan data bisa dikatakan tidak baik dan terdapat data yang terlalu ekstrim. Semakin tinggi nilai standar deviasi akan semakin beragam nilai-nilai pada ítem dan semakin tidak akurat, nilai mean pun menjadi representasi yang buruk dari keseluruhan data. Disamping itu, variabel penjualan bersih, persentase kepemilikan saham pengendali, persentase kepemilikan saham non pengendali, jumlah entitas anak, ukuran perusahaan, dan ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk memiliki nilai standar deviasi < mean, artinya data yang dipakai dalam variabel ini mempunyai sebaran kecil, akibatnya simpangan data bisa dikatakan baik dan tidak ada kesenjangan yang cukup besar. Semakin kecil nilai standar deviasi akan semakin serupa nilai-nilai pada ítem dan semakin akurat, nilai mean pun menjadi representasi yang baik dari keseluruhan data.

Tabel 2 hasil pengujian analisis korelasi

	ROA	SALES	CFO	PEI	KNP	SIZE	SUBS
ROA	1,000	-0,021*	0,485***	0,483***	-0,105*	-0,305**	0,125*
SALES	-0,021*	1,000	-0,041*	0,179*	-0,221*	0,234*	-0,138*
CFO	0,485***	-0,041*	1,000	0,485***	-0,325**	-0,181*	0,302**
PEI	0,483***	0,179*	0,485***	1,000	-0,620**	0,090*	0,315**
KNP	-0,105*	-0,221*	-0,325**	-0,620***	1,000	-0,241*	-0,146*
SIZE	-0,305**	0,234*	-0,181*	0,090*	-0,241*	1,000	-0,033*

SUBS	0,125*	-0,138*	0,302**	0,315**	-0,146*	-0,033*	1,000
------	--------	---------	---------	---------	---------	---------	-------

Keterangan: \*\*\*, \*\*, \* koefisien regresi signifikan pada level 1%, 5% dan 10% dan nilai dalam tabel 2 menunjukkan koefisien korelasi (n = 48 untuk 16 perusahaan selama kurun waktu 2020-2022).

Hasil uji korelasi untuk variabel profitabilitas (ROA) dan Penjualan bersih (Sales) diperoleh r hitung -0,021 dengan signifikansi  $p > 0,05$  jadi kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan signifikansi positif antara profitabilitas (ROA) dengan Penjualan bersih (Sales) semakin tinggi variabel profitabilitas (ROA) maka Penjualan Bersih (Sales) semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel profitabilitas (ROA) dan Arus Kas dari Aktivitas Operasi (CFO) diperoleh r hitung 0,485 dengan signifikansi  $p < 0,05$ , sehingga kesimpulannya adalah ada hubungan signifikansi positif antara profitabilitas (ROA) dengan Arus Kas yang berasal dari Aktivitas Operasi (CFO), apabila semakin tinggi variabel profitabilitas (ROA) maka Arus Kas dari Aktivitas Operasi (CFO) semakin tinggi juga, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel profitabilitas (ROA) dan Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) diperoleh r hitung 0,483 dengan signifikansi  $p < 0,05$ , jadi dapat diputuskan bahwa ada hubungan signifikansi positif antara profitabilitas (ROA) dengan Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) semakin tinggi variabel profitabilitas (ROA) maka Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) semakin tinggi juga, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel profitabilitas (ROA) dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) diperoleh r hitung -0,105 dengan signifikansi  $p > 0,05$ , jadi dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan signifikansi positif antara profitabilitas (ROA) dengan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin tinggi variabel profitabilitas (ROA) maka Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel profitabilitas (ROA) dan Ukuran Perusahaan (Size) diperoleh r hitung -0,305 dengan signifikansi  $p > 0,05$ , sehingga dapat diputuskan tidak ada hubungan signifikansi positif antara profitabilitas (ROA) dengan Ukuran Perusahaan (Size) semakin tinggi variabel profitabilitas (ROA) maka Ukuran Perusahaan (Size) semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel profitabilitas (ROA) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) diperoleh r hitung 0,125 dengan signifikansi  $p > 0,05$ , sehingga dapat diputuskan tidak terdapat hubungan signifikansi positif antara profitabilitas (ROA) dengan Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi variabel profitabilitas (ROA) maka Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Penjualan Bersih (Sales) dan Arus Kas yang berasal dari Aktivitas Operasi (CFO) diperoleh r hitung -0,041 dengan signifikansi  $p > 0,05$ , jadi dapat dikatakan tidak ada hubungan signifikansi positif antara Penjualan Bersih (Sales) dan Arus Kas yang berasal dari Aktivitas Operasi (CFO) semakin tinggi variabel Penjualan Bersih (Sales) maka Arus Kas yang berasal dari Aktivitas Operasi (CFO) semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Penjualan Bersih (Sales) dan Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) diperoleh r hitung 0,179 dengan signifikansi  $p > 0,05$ , sehingga dapat dikatakan tidak ada hubungan signifikansi positif antara Penjualan Bersih (Sales) dan Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) semakin tinggi variabel Penjualan Bersih (Sales) maka Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) semakin tinggi juga, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Penjualan Bersih (Sales) dan Persentase Kepemilikan

Saham Non Pengendali (KNP) diperoleh  $r$  hitung  $-0,221$  dengan signifikansi  $p > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan signifikansi positif antara Penjualan Bersih (Sales) dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin tinggi variabel Penjualan Bersih (Sales) maka Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Penjualan Bersih (Sales) dan Ukuran Perusahaan (Size) diperoleh  $r$  hitung  $0,234$  dengan signifikansi  $p > 0,05$ , jadi dapat dikatakan tidak ada hubungan signifikansi positif antara Penjualan Bersih (Sales) dan Ukuran Perusahaan (Size) semakin tinggi variabel Penjualan Bersih (Sales) maka Ukuran Perusahaan (Size) semakin tinggi juga, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Penjualan Bersih (Sales) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) diperoleh  $r$  hitung  $-0,138$  dengan signifikansi  $p > 0,05$ , jadi dapat dikatakan tidak ada hubungan signifikansi positif antara Penjualan Bersih (Sales) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi variabel Penjualan Bersih (Sales) maka Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Arus Kas yang berasal dari Aktivitas Operasi (CFO) dan Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) diperoleh  $r$  hitung  $0,485$  dengan signifikansi  $p < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan signifikansi positif antara Arus Kas dari Aktivitas Operasi (CFO) dan Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) semakin tinggi variabel Arus Kas dari Aktivitas Operasi (CFO) maka Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) semakin tinggi juga, dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Arus Kas dari Aktivitas Operasi (CFO) dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) diperoleh  $r$  hitung  $-0,325$  dengan signifikansi  $p < 0,05$  sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan signifikansi positif antara Arus Kas dari Aktivitas Operasi (CFO) dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin tinggi variabel Arus Kas dari Aktivitas Operasi (CFO) maka Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin rendah dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Arus Kas dari Aktivitas Operasi (CFO) dan Size Perusahaan diperoleh  $r$  hitung  $-0,181$  dengan signifikansi  $p > 0,05$  hal ini dapat disimpulkan tidak ada hubungan signifikansi positif antara Arus Kas yang berasal dari Aktivitas Operasi (CFO) dan Size Perusahaan semakin tinggi variabel Arus Kas yang berasal dari Aktivitas Operasi maka Size Perusahaan semakin rendah dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Arus Kas yang berasal dari Aktivitas Operasi (CFO) dengan Jumlah Entitas Anak (SUBS) diperoleh  $r$  hitung  $0,302$  dengan signifikansi  $p > 0,05$ , jadi dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan signifikansi positif antara Arus Kas dari Aktivitas Operasi (CFO) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi variabel Arus Kas yang berasal dari Aktivitas Operasi (CFO) maka Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi juga dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) diperoleh  $r$  hitung  $-0,620$  dengan signifikansi  $p < 0,05$ , jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikansi positif antara Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin tinggi variabel Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) maka Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) semakin rendah dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) dan Ukuran Perusahaan (Size) diperoleh  $r$  hitung

0,090 dengan signifikansi  $p > 0,05$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan signifikansi positif antara Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) dan Ukuran Perusahaan (Size) semakin tinggi variabel Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) maka Ukuran Perusahaan (Size) semakin tinggi juga dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) diperoleh  $r$  hitung 0,315 dengan signifikansi  $p < 0,05$  jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikansi positif antara Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi variabel Persentase Kepemilikan Saham Pengendali (PEI) maka Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi juga dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) dan Ukuran Perusahaan (Size) diperoleh  $r$  hitung 0,241 dengan signifikansi  $p > 0,05$  jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan signifikansi positif antara Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) dan Ukuran Perusahaan (Size) semakin tinggi variabel Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) maka Ukuran Perusahaan (Size) akan semakin rendah dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) diperoleh  $r$  hitung -0,146 dengan signifikansi  $p > 0,05$ , jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan signifikansi positif antara Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi variabel Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali (KNP) maka Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin rendah dan sebaliknya. Hasil uji korelasi untuk variabel Ukuran Perusahaan (Size) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) diperoleh  $r$  hitung -0,033 dengan signifikansi  $p > 0,05$ , jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan signifikansi positif antara Ukuran Perusahaan (Size) dan Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin tinggi variabel Ukuran Perusahaan (Size) maka Jumlah Entitas Anak (SUBS) semakin rendah dan sebaliknya.

Tabel 3 hasil pengujian analisis regresi linear berganda

Var	Model			
	Y1 = CI PEI	Y2 = CI KNP	Y3 = Eq PEI	Y4 = Eq KNP
Constant	0,462 (17,213) ***	0,034 (6,269) ***	0,133 (0,818) **	0,148 (2,664) **
ROA	0,991 (24,548) ***	-0,001 (-0,140) *	0,123 (0,500) *	-0,063 (-0,753) *
SALES	0,005 (0,712) *	-0,001 (-0,682) *	0,154 (3,318) ***	-0,033 (-2,076) **
CFO	-0,018 (-0,426) *	-0,011 (-1,318) *	0,451 (1,783) *	-0,272 (-3,153) ***
PEI	-0,446 (-17,719) ***	-0,033 (-6,608) ***	0,042 (0,272) *	-0,077 (-1,480) *
KNP	-0,48 (-14,753) ***	-0,027 (-4,152) ***	0,061 (0,308) *	-0,077 (-1,144) *
SIZE	-0,001 (-0,812) *	0,000 (-1,109) *	0,005 (1,383) *	-0,003 (-2,278) **

SUB	0,000 (-0,317) *	0,001 (4,368) ***	-0,005 (-1,144) *	0,011 (7,923) ***
F. Statistic	118,642 ***	11,908 ***	3,331 ***	12,857 ***
Adj. R <sup>2</sup>	0,946	0,619	0,258	0,638

Keterangan: tanda \*\*\*, \*\*, \* koefisien regresi signifikan pada level 1%, 5% dan 10% dan nilai dalam tabel 3 menunjukkan koefisien regresi standardized (n = 48 untuk 16 perusahaan selama kurun waktu 3 tahun), kecuali untuk nilai F. Statistic dan Adjusted R<sup>2</sup>. F. Statistic dan Adjusted R<sup>2</sup> menggambarkan kekuatan model, tanda \*\*\*, \*\*, \* menunjukkan signifikansi F pada level 1%, 5% dan 10%.

$$Y1 = 0,462 + 0,991 X1 + 0,005 X2 + (-0,018 X3) + (-0,446 X4) + (-0,480 X5) + (-0,001 X6) + 0,000 X7$$

$$Y2 = 0,034 + (-0,001 X1) + (-0,001 X2) + (-0,011 X3) + (-0,033 X4) + (-0,027 X5) + 0,000 X6 + 0,001 X7$$

$$Y3 = 0,133 + 0,123 X1 + 0,154 X2 + 0,451 X3 + 0,042 X4 + 0,061 X5 + 0,005 X6 + (-0,005 X7)$$

$$Y4 = 0,148 + (-0,063 X1) + (-0,033 X2) + (-0,272 X3) + (-0,077 X4) + (-0,077 X5) + (-0,003 X6) + -0,011 X7$$

Hasil pengujian diatas menggambarkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk adalah persentase kepemilikan saham pengendali dan persentase kepemilikan saham non pengendali. Sementara faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk diantaranya penjualan bersih, arus kas aktivitas operasi, ukuran perusahaan, dan jumlah entitas anak. Model persamaan 1 mempunyai kemampuan memperjelas sebesar 94,6% dari adjusted R<sup>2</sup> dan F-Statistik signifikan pada level 1%.

Jumlah entitas anak berpengaruh positif terhadap laba komprehensif yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali adalah persentase kepemilikan saham pengendali dan persentase kepemilikan saham non pengendali. Sementara faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap laba komprehensif yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali adalah profitabilitas, penjualan bersih, arus kas aktivitas operasi, dan ukuran perusahaan. Model persamaan 2 mempunyai kemampuan memperjelas sebesar 61,9% dari adjusted R<sup>2</sup> dan F-Statistik signifikan pada level 1%.

Penjualan bersih berpengaruh positif terhadap ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Sementara faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk diantaranya profitabilitas, arus kas aktivitas operasi, persentase kepemilikan saham pengendali, persentase kepemilikan saham non pengendali, ukuran perusahaan, dan jumlah entitas anak. Model persamaan 3 mempunyai kemampuan memperjelas sebesar 25,8% dari adjusted R<sup>2</sup> dan F-Statistik signifikan pada level 1%.

Jumlah entitas anak berpengaruh positif terhadap ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Faktor-faktor yang berpengaruh negatif terhadap ekuitas yang

diatribusikan ke kepentingan non pengendali adalah penjualan bersih, arus kas aktivitas operasi, dan ukuran perusahaan. Sementara faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali adalah profitabilitas, persentase kepemilikan saham pengendali, dan persentase kepemilikan saham non pengendali. Model persamaan 4 mempunyai kemampuan memperjelas sebesar 63,8% dari adjusted R<sup>2</sup> dan F-Statistik signifikan pada level 1%. Setelah peneliti mengindikasikan setiap hasil yang telah didapat dari beberapa pengujian yang telah dilakukan, sehingga diperoleh pembahasan dari setiap hipotesis pada penelitian ini adalah:

### **3.1 Pengaruh X Terhadap Laba Komprehensif yang Diatribusikan ke Pemilik Entitas Induk (CI PEI)**

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melaporkan keuntungan yang baik, dan diharapkan dengan meningkatnya perolehan laba, maka laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk juga akan meningkat. Hasil perolehan laba yang bertambah karena jumlah penjualan bersih yang meningkat diharapkan dapat menaikkan jumlah laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada pemilik perusahaan induk. Akan tetapi, dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa Penjualan Bersih tidak berpengaruh terhadap Laba Komprehensif yang Diatribusikan ke Pemilik Entitas Induk. Pengaruh penjualan bersih terhadap laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk dipengaruhi oleh variabel tambahan yang tidak dibahas dalam penelitian ini seperti modal, hutang, biaya produksi dan lain-lain. Diharapkan bahwa arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi akan memberi perusahaan modal yang diperlukan untuk melanjutkan operasinya dan diharapkan laba yang diperoleh juga bertambah sehingga laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk juga meningkat. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa laba komprehensif yang diberikan kepada pemilik entitas induk tidak dipengaruhi oleh arus kas dari aktivitas operasi. Hal ini mungkin disebabkan penambahan modal dari aktivitas operasi tidak sepenuhnya digunakan untuk meningkatkan kegiatan produksi. Berdasarkan hak kontrol perusahaan seharusnya pemilik saham mayoritas dapat mengontrol pihak manajemen perusahaan untuk mengarahkan proses pengambilan keputusan perusahaan menuju pemaksimalan laba yang diberikan ke pemilik perusahaan induk. Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa Persentase Kepemilikan Saham Pengendali berpengaruh negatif terhadap Laba Komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebijakan perusahaan yang tidak menguntungkan pemilik entitas induk, likuiditas, kebijakan hutang, tingkat pertumbuhan perusahaan dan lain-lain. Pemegang saham non pengendali berbanding terbalik dengan laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Semakin besar persentase kepemilikan saham non pengendali akan semakin menurunkan laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Hal ini disebabkan karena jumlah laba komprehensif diatribusikan ke 2 pihak, yaitu pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Bila laba yang diatribusikan ke pemegang saham pengendali lebih besar maka yang diterima oleh pemegang saham non pengendali lebih kecil, dan sebaliknya. Antara *size* perusahaan dengan laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk tidak terdapat pengaruh yang signifikan karena perusahaan dengan skala yang kecil ataupun perusahaan dengan skala yang besar pasti akan

mengambil keputusan yang berkaitan dengan pembagian laba komprehensif sesuai dengan kondisi perusahaan bukan berdasarkan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah perusahaan anak yang dikelola oleh perusahaan tidak mempengaruhi laba komprehensif yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Hal ini disebabkan laba komprehensif yang diperoleh perusahaan induk tidak dipengaruhi laba komprehensif entitas anak. Akan tetapi perusahaan induk memiliki kuasa untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan terkait entitas anak.

### **3.2 Pengaruh X Terhadap Laba yang Diatribusikan ke Kepentingan Non Pengendali (KNP)**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan tidak mempengaruhi jumlah laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali, hal ini disebabkan keputusan untuk pembagian laba/dividen diambil oleh para pemegang saham mayoritas. Para pemegang saham mayoritas bisa memberikan masukan kepada manajemen perusahaan untuk meningkatkan penjualan agar laba yang diperoleh perusahaan juga meningkat. Akan tetapi peningkatan penjualan perusahaan tidak mempengaruhi laba yang diterima oleh kepentingan non pengendali. Hal ini bisa saja disebabkan karena keputusan yang diambil oleh para pemegang saham mayoritas terkait pembagian laba komprehensif tidak memihak atau tidak menguntungkan bagi kepentingan non pengendali. Semakin banyak jumlah kas dari aktivitas operasi diharapkan dapat meningkatkan modal perusahaan yang akan digunakan untuk kegiatan operasional yang akan datang dan diharapkan laba yang diperoleh juga akan bertambah. Meskipun demikian, pemegang saham minoritas tidak memiliki kendali yang signifikan atas pengambilan keputusan terkait penggunaan modal yang bersumber dari kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi. Modal tersebut bisa saja digunakan untuk kepentingan yang lain, sehingga laba yang diatribusikan kepada kepentingan non pengendali kurang maksimal. Pemilik saham pengendali merupakan pemangku kepentingan yang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan melalui hak suara mereka. Apabila laba yang akan dilimpahkan kepada pemilik entitas induk semakin banyak, maka pengambilan keputusan tersebut juga berdampak pada jumlah laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Jika laba yang diatribusikan ke pengendali lebih besar, maka yang diterima oleh pemegang saham non pengendali lebih kecil. Dalam penelitian ini kebijakan/keputusan yang diambil oleh para pemegang saham mayoritas akan menguntungkan bagi para pemilik saham mayoritas. Namun, pada penelitian ini Laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali berbanding terbalik dengan persentase kepemilikan saham non pengendali. Hal ini dimungkinkan karena kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan tidak menguntungkan bagi pemilik saham minoritas. Tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran suatu entitas dan labanya yang dapat diatribusikan ke kepentingan non pengendali karena manajemen laba masih digunakan pada beberapa bisnis, terlepas dari apakah mereka memiliki aset yang banyak atau sedikit dan beberapa perusahaan lainnya meski memiliki total aset yang tinggi atau rendah perusahaan tersebut tidak berupaya melakukan manajemen laba. Hal tersebut menyebabkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali apabila keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan tidak menguntungkan bagi kepentingan non pengendali. Studi ini menjelaskan bahwa jumlah entitas anak yang

dikendalikan oleh perusahaan mempengaruhi laba komprehensif yang dilimpahkan kepada pemilik saham non pengendali. Jumlah entitas anak yang dikendalikan oleh entitas induk dapat menaikkan keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Apabila keuntungan yang dihasilkan meningkat, lalu total keuntungan komprehensif yang akan diatribusikan ke kepentingan non pengendali juga akan meningkat.

### **3.3 Pengaruh X Terhadap Ekuitas yang Diatribusikan ke Pemilik Entitas Induk (Eq PEI)**

Ekuitas pemegang saham, juga dikenal sebagai *equity*, adalah hak atau kepentingan pemilik perusahaan terhadap harta benda perusahaan. Ini juga dapat mewakili total uang yang akan dikembalikan kepada pemegang saham perusahaan jika semua liabilitas dan aset perusahaan dilikuidasi. Ekuitas pemegang saham juga dapat mewakili nilai buku perusahaan. Ekuitas, juga dikenal sebagai modal atau kekayaan entitas bisnis, dihitung dengan jumlah aset dikurangi dengan kewajiban. Ekuitas juga merupakan hak pemilik atas aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban. Profitabilitas dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap jumlah ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Pada dasarnya, ekuitas berasal dari investasi pemilik dan hasil operasi perusahaan. Jika penjualan bersih naik, laba bersih juga akan naik, dan jumlah ekuitas yang ada di neraca juga akan meningkat, sehingga dapat disimpulkan apabila penjualan bersih meningkat maka nilai ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk juga akan berpengaruh (meningkat). Kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat menambah jumlah aset lancar yang ada di neraca. Ekuitas adalah nilai yang dapat diberikan kepada pemilik entitas. Akan tetapi apabila kas yang dihasilkan digunakan untuk tambahan modal operasional maka jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan akan berkurang. Pemilik saham pengendali mempunyai *control* terhadap keputusan yang akan diambil oleh perusahaan, akan tetapi keputusan tersebut perlu mempertimbangkan banyak hal. Manajemen perusahaan lebih mengutamakan untuk mengembangkan perusahaan dengan meningkatkan operasional perusahaan dengan harapan jumlah laba akan meningkat sehingga aset-aset perusahaan juga akan bertambah. Akan tetapi jumlah kepemilikan saham pengendali tidak mempengaruhi jumlah ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk karena nilai ekuitas dipengaruhi oleh likuiditas aset dan hutang perusahaan. Pemilik saham non pengendali tidak mempunyai *control* terhadap keputusan yang akan diambil oleh perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Tanggung jawab manajemen untuk mengelola perusahaan semakin besar jika perusahaannya lebih besar. Bertambahnya ukuran perusahaan tentu dibarengi dengan kenaikan jumlah aset/hutang perusahaan begitu pula dengan jumlah ekuitas perusahaan. Akan tetapi apabila semua hutang dilunasi dan aset dilikuidasi akan menghasilkan nilai ekuitas perusahaan. Manajemen masih memiliki kewenangan untuk mengatribusikan nilai ekuitas ke pemilik entitas induk. Jumlah ini mungkin tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan pada saat itu. Dalam PSAK 65 (efektif per Januari 2021) disebutkan, apabila entitas induk kehilangan kontrol atas entitas anak, aset dan liabilitas entitas anak dihentikan pengakuannya pada jumlah yang dicatat pada tanggal kehilangan kontrol. Selain itu, setiap investasi tersisa diakui pada nilai wajarnya pada tanggal kehilangan kontrol. Kerugian ataupun keuntungan atas hilangnya pengendalian entitas induk tersebut harus diakui. Dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi ekuitas adalah perusahaan induk, bukan perusahaan anak,

jadi jumlah perusahaan anak tidak mempengaruhi jumlah ekuitas yang akan diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

### **3.4 Pengaruh X Terhadap Ekuitas yang Diatribusikan ke Kepentingan Non Pengendali (Eq KNP)**

Ekuitas pemegang saham juga dapat mewakili nilai buku perusahaan. Ekuitas, juga dikenal sebagai modal atau kekayaan entitas bisnis, dihitung dengan jumlah aset dikurangi dengan kewajiban, adalah hak pemilik terhadap aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban. Profitabilitas dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap jumlah ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Apabila penjualan bersih naik, laba bersih juga akan ikut naik. dan jumlah ekuitas yang ada di neraca juga akan meningkat, sehingga dapat disimpulkan apabila penjualan bersih meningkat maka nilai ekuitas yang akan dilimpahkan ke pemilik entitas induk juga akan berpengaruh (meningkat). Akan tetapi ekuitas yang akan dilimpahkan ke kepentingan non pengendali berbanding terbalik dengan penjualan bersih perusahaan. Hal ini disebabkan karena jumlah yang diatribusikan dipengaruhi oleh keputusan manajemen perusahaan. Kas yang berasal dari aktivitas operasional dapat menambah jumlah aset lancar yang ada di neraca. Ekuitas adalah nilai yang dapat diberikan kepada pemilik perusahaan. Nilai buku ekuitas dihitung sebagai perbedaan antara aset dan liabilitas perusahaan. Apabila Semua hutang dibayar dan semua aset dijual maka jumlah yang tersisa adalah total yang dapat diberikan kepada pemilik entitas induk dan pemilik non pengendali. akan tetapi, jumlah yang diterima oleh kepentingan non pengendali bergantung terhadap kebijakan manajemen perusahaan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah ekuitas yang diatribusikan berbanding terbalik dengan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi. Pemilik saham pengendali memiliki *control* terhadap keputusan yang akan diambil oleh perusahaan, akan tetapi keputusan tersebut perlu mempertimbangkan banyak hal. Manajemen perusahaan lebih mengutamakan untuk mengembangkan perusahaan dengan meningkatkan operasional perusahaan dengan harapan jumlah laba akan meningkat sehingga aset-aset perusahaan juga akan bertambah. Jumlah kepemilikan saham pengendali mempengaruhi jumlah ekuitas yang diatribusikan ke pemilik entitas induk karena nilai ekuitas dipengaruhi oleh likuiditas aset dan hutang perusahaan. Akan tetapi jumlah yang diatribusikan ke kepentingan pengendali tidak dipengaruhi oleh persentase pemegang saham mayoritas. Pemilik saham non pengendali tidak mempunyai *control* terhadap keputusan yang akan diambil oleh perusahaan, sehingga tidak mempengaruhi ekuitas yang akan diberikan ke pemilik non pengendali. Jumlah ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali berbanding terbalik, semakin banyak jumlah ekuitas maka jumlah yg diatribusikan semakin sedikit. Hal ini sangat erat berkaitan dengan kebijakan manajemen perusahaan dalam menentukan jumlah yg akan diatribusikan. Dalam PSAK 65 (2021) disebutkan, Jika entitas induk kehilangan kontrol atas entitas anak, aset dan liabilitas entitas anak dihentikan pengakuannya pada jumlah yang dicatat pada tanggal hilangnya kontrol dan setiap sisa investasi diakui pada nilai wajarnya pada tanggal hilangnya kontrol. Kerugian ataupun keuntungan atas hilangnya pengendalian entitas induk tersebut harus diakui. Dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi ekuitas adalah entitas induk, jadi jumlah entitas anak mungkin juga mempengaruhi jumlah ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali.

#### 4. KESIMPULAN

Profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap Laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Persentase kepemilikan saham pengendali, dan Persentase kepemilikan saham non pengendali secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Laba yang diatribusikan ke pemilik entitas induk. Sedangkan Penjualan bersih, Arus kas dari aktivitas operasi, Ukuran perusahaan, dan Jumlah entitas anak secara signifikan tidak berpengaruh terhadap Laba yang diatribusikan ke entitas induk.

Jumlah entitas anak secara signifikan berpengaruh positif terhadap Laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Persentase kepemilikan saham pengendali, dan Persentase kepemilikan saham non pengendali secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Sedangkan Profitabilitas, Penjualan bersih, Arus kas dari aktivitas operasi, dan Ukuran perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap Laba yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali.

Penjualan bersih secara signifikan berpengaruh positif terhadap Ekuitas yang diatribusikan ke entitas induk. Sedangkan Profitabilitas, Arus kas dari aktivitas operasi, Persentase Kepemilikan Saham Pengendali, Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali, Ukuran Perusahaan dan jumlah entitas anak secara signifikan tidak berpengaruh terhadap Ekuitas yang diatribusikan ke entitas induk.

Jumlah entitas anak berpengaruh positif terhadap Ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali. Penjualan Bersih, Arus kas dari aktivitas operasi, Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali, sedangkan Profitabilitas, Persentase Kepemilikan Saham Pengendali, dan Persentase Kepemilikan Saham Non Pengendali secara signifikan tidak berpengaruh terhadap Ekuitas yang diatribusikan ke kepentingan non pengendali.

Keterbatasan peneliti ini adalah bahwa dalam penelitian ini hanyalah memasukkan data anak entitas tetapi tidak memasukan data entitas asosiasi, maka peneliti berikutnya diharapkan melibatkan kepemilikan entitas asosiasi dalam penelitiannya. Penelitian ini juga terbatas di perusahaan sektor food & beverage yang terdaftar di BEI, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memasukkan sektor lain atau seluruh sektor yang terdaftar di BEI.

Hasil dari penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi investor sebagai kepentingan non pengendali dalam mengevaluasi kinerja bisnis untuk memprediksi imbal hasil investasinya. Bagi DSAK IAI hasil dari penelitian ini dapat dipakai untuk mengatur kebijakan terkait atribusi laba dan ekuitas dalam penyajian laporan keuangan konsolidasi. Bagi manajemen dapat digunakan dasar acuan pengambilan keputusan untuk pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan strategi atribusi laba serta ekuitas ke pemilik perusahaan induk dan pemilik non pengendali.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astika, P. Y., Marbun, P., & Tarigan, E. D. S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Saham dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1–15.
- Ermaya, A. Y., Priatna, H., & Alfiani, H. (2016). Pengaruh Penjualan Bersih dan Biaya Produksi terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk.). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 20–26.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Weygandt, & Warfield. (2014). *Intermediate Accounting IFRS Edition 2nd ed*. Wiley.
- Kusuma, M. (2020). *Modul Kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 2*. Uniska-Kediri.
- Kusuma, M. (2021). Modification of Profitability Measures with Comprehensive Income and Reclassification of Other Comprehensive Income as a Mediation of Effects Asset Utilization on Firm Value. *Peer-Reviewed Article Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(4), 855–879. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i4.6132>
- Kusuma, M. (2022). Masih Relevankah Penyajian Atribusi Laba dan Ekuitas Kepentingan Non Pengendali Pada Laporan Keuangan? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 1–16.
- Kusuma, M., Chandrarin, G., & Cahyaningsih, D. S. (2022). Reclassification of Others Comprehensive Income, Earnings Management, and Earnings Quality : Evidence From Indonesia. *The 16th Asia-Pacific Management Accounting Association 2021 Annual Conference (APMAA 2021) Universitas Trisakti Jakarta Dan Universitas Udayana Bali*, 17(3).
- Kusuma, M., & Saputra, B. M. (2022). Pengaruh Fundamental Makro Ekonomi terhadap Penghasilan Komprehensif Lain dan Persistensi Laba Komprehensif. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.33603/jka.v6i1.6239>
- Muharramah, R., & Hakim, M. Z. (2021). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis, 2017*, 569–576. <https://www.idx.co.id/>
- Novari, P. M., & Lestari, P. V. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor properti dan real estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(9), 5671–5694. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1369576&val=989&title=PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SEKTOR PROPERTI DAN REAL ESTATE>
- Pranama, R. S. (2019). Pengaruh Pelaporan Corporate Social Responsibility , Kualitas Auditor, Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan dan Resiko Perusahaan Terhadap Komitmen Audit Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017). *Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta*. [https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/24083/14312239 Raeyanda Syachputra Pranama.pdf?sequence=1](https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/24083/14312239_Raeyanda_Syachputra_Pranama.pdf?sequence=1)
- Puspitadewi, C. I. I., & Rahyuda, H. (2016). Pengaruh DER, ROA, PER dan EVA terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverage di BEI. *E-Jurnal Manajemen*, 5(3), 1429–1456. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/16228>
- Sotti, F. (2018). The Value Relevance of Consolidated and Separate Financial Statements: Are Non-Controlling Interests Relevant? *African Journal of Business Management*, 12(11), 329–337. <https://doi.org/10.5897/ajbm2017.8335>
- Winelfia, D. (2018). Relevansi Nilai Laba Operasi, Laba Bersih, dan Laba Komprehensif (Studi

Empiris Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1–14. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/3785/2446>  
Yunus, H., & Harnanto. (2013). *Akuntansi Keuangan Lanjutan* (Pertama). BPFE-YOGYAKARTA.